
STUDI AKTIVITAS DIURNAL SIAMANG (*SYMPHALANGUS SYNDACTYLUS*) DI KEBUN BINATANG TAMAN RIMBO PROVINSI JAMBI

Yola Yolanda¹, Bakti Mandala², Citra Rahmatia³

²Jurusan Kehutanan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

^{1,3}Program Studi Kehutanan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Jambi, Jambi, Indonesia

Email: ¹yolayolanda05@gmail.com, ²bb.mandala@unja.ac.id, ³citrarahmatia@umjambi.ac.id

Email Penulis Korespondensi: yolayolanda05@gmail.com

Keyword :

Siamang,
KBTR,
Move Activity,
Agonistic activity,
Daily Behavior.

ABSTRACT

Siamang is a protected species based on the Minister of Environment and Forestry Regulation No. P.106 of 2018. As an endangered species. The existence of primates, especially Siamang, in nature continues to decrease and is increasingly threatened due to illegal hunting and disruption of forest ecosystems. This research was conducted at the Taman Rimbo Zoo, Jambi Province in January 2024 using instantaneous sampling and continuous sampling methods. Data collection was focused on one Siamang named Sela as the object or target for observation. Observation time was carried out at 5 minute intervals starting from 07.00 to 17.00 WIB for 100 hours/360,000 seconds for 10 days. The activities observed were agonistic activity (AG), defecation activity (DF), grooming activity (GR), resting activity (IS), drinking activity (MI), eating activity (MK), moving activity (MO), vocal activity (VC). As well as urination activity (UR). This research aims to determine and study the daily behavior of Siamang. The results obtained from research regarding the diurnal activity of Siamang in KBTR Jambi Province for 10 days (360,000 seconds), namely the average activity from highest to lowest is move activity 278,106 seconds; 77.25%, rest activity 36,535 seconds; 10.14%, vocalization activity 32,311 seconds; 8.97%, grooming activity 6,398 seconds; 1.77%, agonistic activity 3,196 seconds; 0.88%, eating activity 2,080; 0.57%, drinking activity 715 seconds; 0.19%, urination activity 409 seconds; 0.11%, defecation activity 250 seconds; 0.06%. The highest activity pattern carried out by gibbons during the day is moving activity and the lowest is defecation activity. The movement activity of the gibbon during the day is 278,106 seconds; 77.25%. The highest movement activity results during the day are because gibbons are animals that are active during the day.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam yang luar biasa banyaknya. Indonesia juga terkenal sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman hewan dan banyak diantaranya yang merupakan hewan endemik. Kekayaan alam tersebut antara lain satwa primata dengan segala keanekaragaman rupa, jenis dan perilakunya. Secara sepintas, satwa primata tampak hanya sebagai penghias hutan tropik. Namun, satwa primata memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan. Terdapat sekitar 480 jenis satwa primata di dunia. Indonesia memiliki 59 jenis satwa primata dan sekitar 60% (35 jenis) satwa primata yang ada bersifat endemik atau hanya ditemukan di Indonesia [1].

Menurunnya jenis satwa liar di Indonesia dipengaruhi oleh aktivitas masyarakat, yaitu dengan memanfaatkan satwa liar sebagai hewan peliharaan, produktivitas sandang, dan diperdagangkan secara ilegal. Aktivitas masyarakat itu muncul karena satwa liar memiliki nilai ekonomis yang tinggi untuk diperdagangkan [2]. Siamang termasuk spesies yang dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No P.106 Tahun 2018. Sebagai spesies yang terancam punah. Keberadaan satwa primata terutama Siamang di alam terus berkurang dan semakin terancam akibat perburuan liar serta terganggunya ekosistem hutan [3].

Siamang (*Symphalangus syndactylus*) adalah kera hitam yang berlehang panjang dan hidup pada pohon-pohon. Siamang merupakan spesies terancam karena deforestasi habitatnya cepat. Satwa yang dilindungi makin banyak dimiliki perorangan secara illegal atau dengan kata lain prosedur pemeliharaannya sering tidak sesuai dengan ketentuan pemerintah. Pemerintah telah menyediakan suaka alam (kawasan tempat berlindung dan berkembang biaknya satwa liar) seperti taman nasional, suaka margasatwa dan cagar alam dengan tujuan untuk menjamin kelestarian satwa liar dari ancaman kepunahan dan memanfaatkan secara optimal [4].

Dengan adanya aktivitas manusia yang tidak terkendali seperti perambahan kawasan hutan dan perburuan liar yang secara langsung mengancam populasi dari siamang di habitat alaminya membuat konservasi in-situ menjadi kurang efektif. Salah satu upaya untuk melestarikan populasi siamang adalah merawat individu siamang dalam kondisi terkendali dengan pengawasan manusia yang dikenal dengan konservasi ex-situ [5]. Upaya konservasi ex situ siamang dilakukan untuk mengambil siamang dari habitat alami yang terganggu atau terancam dan membawanya untuk tujuan perlindungan oleh manusia. Kebun binatang adalah salah satu upaya konservasi ex situ yang berperan dalam perawatan siamang dan mengembangkan serta membentuk suatu habitat baru sebagai sarana untuk pelestarian dan perlindungan dengan tujuan untuk pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta untuk sarana rekreasi alam [6]

Bentuk pengelolaan konservasi *ex situ* diantaranya adalah kebun binatang, kebun raya, kebun botani dan lain-lain. Salah satu bentuk kawasan konservasi ex situ yang ada di Provinsi Jambi yaitu kebun binatang Taman Rimba. Taman rimba merupakan lembaga konservasi *ex situ* yang melakukan penangkaran serta pemeliharaan banyak jenis satwa liar salah satunya siamang (*Symphalangus syndactylus*). Taman Rimba terletak di Kecamatan Jambi Selatan, Kota jambi, Provinsi Jambi, yang memiliki luasan ±4,67 ha [7].

Keberadaan Siamang tentunya menambah ketertarikan wisatawan termasuk peneliti dalam melakukan penelitian skripsi ini di KBTR. Spesies siamang (*Symphalangus syndactylus*) yang terancam punah akibat imbas dari *deforestasi* hutan disekitar. Membuat peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap aktivitas Siamang di KBTR agar peneliti dapat mempelajari dan mengetahui tentang satwa siamang serta dapat menjadi referensi dalam upaya perencanaan dan pengelolaan konservasi siamang di KBTR. Dan dalam rangka menjaga kelangsungan hidup siamang agar terjaga kelestariannya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian berlangsung pada tanggal 24 Januari sampai dengan 2 Februari 2024 (selama 10 hari) pada pukul 07.00 WIB sampai dengan 17.00 WIB. Penelitian ini dilakukan

di Kebun Binatang Taman Rimbo Provinsi Jambi. Yang berlokasi di Jalan Gerbang IV Talang Bakung kec. Jambi Selatan Kel. Pal Merah Kota Jambi [8].

2.2 Alat dan Bahan Penelitian

Penelitian ini menggunakan alat dan bahan berupa, alat tulis (mencatat data), stopwatch (pembatas waktu), tally sheet (pengelompokan data) dan camera handphone (merekam pergerakan dan mengambil gambar).

2.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *instantaneous sampling* metode ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung perilaku dalam kurun waktu tertentu, dengan menggunakan satu individu sebagai objek dan perilaku dicatat dengan interval waktu yang pendek yang telah ditentukan. Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan metode *continous recording* yaitu bertujuan untuk mengukur frekuensi dan mencatat durasi pada saat aktivitas dimulai hingga berhenti, dengan teknik ini, setiap perilaku dicatat bersama dengan waktunya [8].

2.4 Prosedur Penelitian

a. Pengambilan Data

Adapun untuk pengambilan data dengan mencatat semua aktivitas Siamang pada interval waktu 5 menit dimulai dari pukul 07.00 WIB sampai 17.00 WIB selama 100 jam/360.000 detik selama 10 hari. Aktivitas yang diamati yaitu aktivitas agonistik (AG), aktivitas defekasi (DF), aktivitas grooming (GR), aktivitas istirahat (IS), aktivitas minum (MI), aktivitas makan (MK), aktivitas move (MO), aktivitas vocalis (VC), serta aktivitas urinasi (UR) [8].

2.5 Teknik Analisis Data

Data yang akan di analisis yaitu data aktivitas diurnal Siamang yaitu aktivitas agonistik (AG), aktivitas defekasi (DF), aktivitas grooming (GR), aktivitas istirahat (IS), aktivitas minum (MI), aktivitas makan (MK), aktivitas move (MO), aktivitas vocalis (VC), serta aktivitas urinasi (UR). Data kualitatif hasil pengamatan yang berupa perilaku harian siamang dianalisis secara deskriptif. Yaitu peneliti menguraikan, menjelaskan dan menggambarkan hasil data yang didapat dilapangan dan disusun dalam bentuk kalimat ilmiah secara sistematis. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase perilaku harian individu siamang adalah sebagai berikut:

$$\% \text{ Frekuensi Durasi Aktivitas} = \frac{\text{Frekuensi Durasi Aktivitas}}{\text{Total Frekuensi Durasi Aktivitas}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara terhadap pihak KBTR mengatakan bahwa pihaknya secara rutin melakukan pemeriksaan dan perawatan terhadap satwa koleksinya guna memberikan kelayakan hidup seluruh satwa khususnya hewan langka dan dilindungi seperti Siamang. Kepala UPTD Kebun Binatang Taman Rimbo Jambi, Erliyani dalam wawancara tersebut mengatakan pihaknya secara rutin melakukan pemeriksaan dan perawatan terhadap seluruh

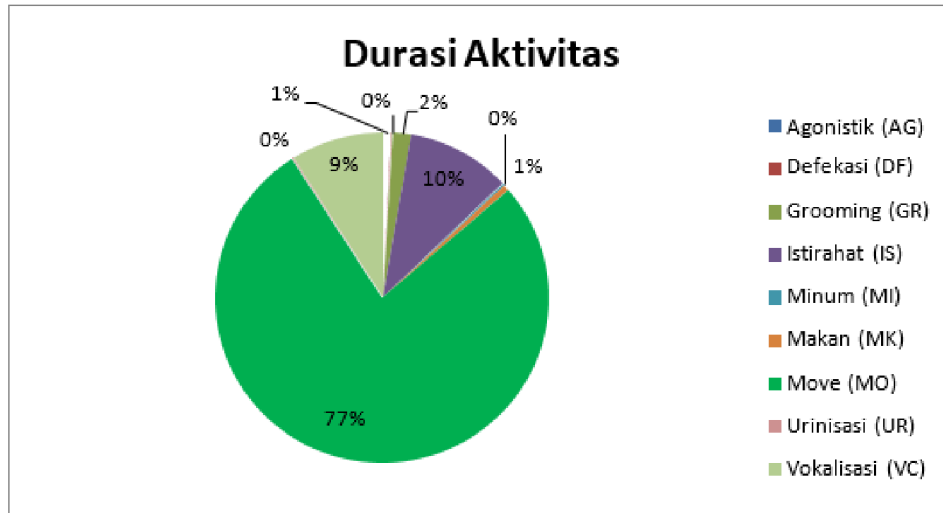
satwa koleksi di kebun binatang dengan menjadwalkan pemeriksaan seluruh satwa yang ada bukan hanya untuk Siamang saja akan tetapi seluruh satwa yang ada di KBTR. Menurut dokter hewan kebun binatang taman rimbo provinsi jambi, drh.Cut Maizan Fahira saat ini kondisi siamang yang ada di KBTR ini dalam kondisi cukup baik atau “body condition scor 3” atau kondisi ini menunjukkan kondisi tubuh yang normal. *Body condition score* (BCS) adalah metode menilai tubuh hewan dengan melihat kondisi tubuh maupun dengan perabaan pada timbunan lemak dibawah kulit sekitar pangkal ekor, tulang punggung, dan pinggul.

Siamang merupakan mamalia yang termasuk dalam hewan diurnal yaitu hewan yang melakukan aktivitasnya pada pagi dan siang hari. Siamang merupakan hewan yang aktif di siang hari (diurnal). Siamang sebagai satwa arboreal lebih menyukai hidup pada hutan primer yang memiliki tajuk rapat. Seperti jenis primata lainnya, siamang memiliki perilaku pembagian waktu tertentu dalam melakukan aktivitas sehari-hari termasuk aktivitas makan. Aktivitas makan dilakukan selepas bangun tidur antara pukul 06.00 WIB dan 07.00 WIB, saat cuaca cerah. Pada saat hujan atau mendung, aktivitas makan cenderung menurun dan lebih banyak melakukan istirahat atau sosial (bermain, menelisik, dan kawin). Aktivitas makan akan kembali meningkat saat cuaca cerah. (atmanto et al., 2014). Siamang di KBTR juga memiliki aktivitas seperti di alam liar yaitu seperti aktivitas agonistik (agresif), defekasi (mengeluarkan feses), grooming (perawatan), istirahat, minum, makan, berpindah atau move (pindah), urinasi serta vokalisasi. Pengamatan aktivitas diurnal Siamang di KBTR selama 10 hari diperoleh total durasi 360.000 detik.

Tabel 1. Durasi Aktivitas Diurnal Siamang

Aktivitas	Durasi aktivitas (detik)	%Ffrekuensi durasi aktivitas
Agonistik (AG)	3.196	0.888
Defekasi (DF)	250	0.069
Grooming (GR)	6.398	1.777
Istirahat (IS)	36.535	10.149
Minum (MI)	715	0.199
Makan (MK)	2.080	0.578
Move (MO)	278.106	77.252
Urinisasi (UR)	409	0.114
Vokalisasi (VC)	32.311	8.975
Total	360.000	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa durasi aktivitas terendah yaitu aktivitas defekasi, sedangkan aktivitas tertinggi yaitu aktivitas move. Pada siang hari, siamang (sela) melakukan aktivitas move selama 278.106 detik; 77.252%. Hal ini membuktikan bahwa siamang merupakan hewan diurnal yang aktif di siang hari. Sejalan dengan pendapat Iyonnas (2022) yang mengatakan bahwa siamang hewan diurnal, yaitu hewan yang melakukan aktivitasnya pada siang hari.



Gambar 1. Persentasi Frekuensi Durasi Aktivitas

Siamang di KBTR menghabiskan waktunya untuk *move* (berpindah tempat). Sebagian besar aktivitas siamang ini seperti, memanjat, melompat, dan berjalan, dengan cara menggelantung pada besi dan karet ban yang ada dalam kandang siamang dan mengayunkan tubuhnya ke depan dengan bantuan lengannya. Sebagian besar pergerakan siamang (81,64%) dilakukan dengan cara brakhiasi (Atmanto *et al.*, 2014).

4. KESIMPULAN

Hasil yang didapatkan dari penelitian mengenai aktivitas diurnal Siamang (*Symphalangus syndactylus*) di KBTR Provinsi Jambi selama 10 hari (360.000 detik) yaitu rata-rata aktivitas dari yang tertinggi hingga yang terendah adalah aktivitas move 278.106 detik; 77,25%, aktivitas istirahat 36.535 detik; 10,14%, aktivitas vokalisasi 32.311 detik; 8,97%, aktivitas grooming 6.398 detik; 1,77%, aktivitas agonistik 3.196 detik; 0,88%, aktivitas makan 2.080; 0,57%, aktivitas minum 715 detik; 0,19%, aktivitas urinisasi 409 detik; 0,11%, aktivitas defekasi 250 detik; 0,06%. Pola aktivitas tertinggi yang dilakukan Siamang Sela saat di siang hari yaitu aktivitas move dan terendah yaitu aktivitas defekasi. Hasil aktivitas move tertinggi pada siang hari disebabkan karena Siamang merupakan hewan yang aktif pada siang hari.

REFERENCES

- [1] Andriyansyah, O 2005 studi adaptasi perilaku siamang (*Hylobates syndactylus*) pada habitat yang mengalami aktivitas perladangan di taman hutan raya wan abdul rachman Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung
- [2] Annisa H,T, Nugroho A,S, Kaswinarni F. 2017. Aktivitas Siamang (*Hylobates Syndactylus*) Di Wildlife Rescue Centre Kulon Progo Yogyakarta

-
- [3] Amarasinghe NK, Amarasinghe AT. 2010. *Social behaviours of captive Hylobates moloch (Primates: Hylobatidae) In the Javan gibbon rescue and rehabilitation center, Gede-Pangrango National Park, Indonesia.*
- [4] Asyi Zahid, Rahmi E., Hansri U. 2022. *Perilaku Harian Siamang (Symphalangus Syndactylus) di Taman Hewan Pematangsiantar*
- [5] Atmoko U, S, Dkk. 2009. *Survei sebaran orangutan (Pongo abelii) di Blok HL Batu Ardan dan SM Siranggas, Kabupaten Dairi dan Pakpak Bharat, Sumatera Utara.*
- [6] Destiani Retno, Syafrudin H, Achmad E. 2022. *Kontribusi Kebun Binatang Taman Rimbo Jambi Terhadap Aspek Sosial Ekonomi, Lingkungan Fisik dan Konservasi Satwa Eksitu*
- [7] Fatimah, D. N. 2012. *Aktivitas Harian dan Perilaku Menelisik (grooming) Owa Jawa (Hylobates moloch Audebert, 1798) di Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Provinsi Jawa Barat.*
- [8] Hayatai A, I. 2022. *Daerah jelajah siamang (Symphalangus syndactylus) di stasiun penelitian kawasan ekosistem leuser, kecamatan sultan daulat, kota subulussam.*